

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan berperan penting dalam kehidupan manusia. Seiring berkembangnya teknologi dan zaman, pendidikanpun mengalami perkembangan. Berkembangnya dunia pendidikan tentu saja mengundang beberapa permasalahan (Ningsyih, dkk., 2016). Kualitas mengajar seorang guru sangat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam memahami pelajaran di sekolah. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. Dalam konteks penyelenggaraan ini, guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan yang dikemas dalam bentuk kurikulum. Salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran (Sudjana, 2016).

Kimia adalah salah satu mata pelajaran ilmu alam yang mempelajari gejala-gejala alam, tetapi mengkhususkan diri di dalam mempelajari struktur, susunan, sifat dan perubahan materi serta energi yang menyertai perubahan materi. Selain itu, mata pelajaran kimia merupakan produk pengetahuan alam yang berupa fakta, teori, prinsip, dan hukum dari proses kerja ilmiah. Karena itu mata pelajaran kimia merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit di kalangan siswa SMA (Assriyanto, 2014). Hal ini mungkin disebabkan oleh penyajian materi yang rumit, kurang menarik, monoton, dan membosankan, dimana konsep dasar kimia menjadi tidak menarik dan semakin sulit dipahami siswa. Untuk menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna maka siswa dituntut benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan. Sehingga aktivitas pembelajaran tidak hanya meningkatkan pemahaman dan daya serap siswa pada materi pembelajaran tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir.

Berdasarkan observasi dan wawancara peneliti dengan guru bidang studi Kimia yang dilakukan di MAN 2 Deli Serdang, siswa cenderung kurang bersemangat pada saat guru memberikan pelajaran kimia.

Banyak siswa menyatakan bahwa pelajaran kimia merupakan pelajaran yang sulit karena banyak konsep-konsep yang harus dihapalkan dan mengarahkan kepada kehidupan sehari-hari yang kurang dipahami siswa. Pembelajaran yang dilakukan terkadang masih berpusat pada guru (*Teacher Centered Learning*) dan kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Nilai KKM yang harus dicapai siswa adalah 80 untuk mata pelajaran kimia, dari jumlah 30 siswa ternyata baru 40% yang telah mencapai nilai ketuntasan dalam pembelajaran kimia, artinya masih terdapat 60% siswa belum mencapai nilai ketuntasan.

Dalam pembelajaran kimia saat ini dibutuhkan strategi yang berorientasi pada keaktifan siswa yang diwujudkan dengan tidak sekedar menekankan kepada konsep kepada siswa, namun juga menciptakan kerja sama antara guru dan siswa. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat membangkitkan keaktifan siswa dalam belajar. Dalam hal ini penulis mencoba mengangkat salah satu model pembelajaran yang diharapkan cocok dengan pembelajaran IPA saat ini yaitu dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Menurut penelitian Bilgin (2009) inkuiri terbimbing digambarkan sebagai pendekatan yang berpusat pada siswa. Pendekatan ini memiliki pengaruh positif terhadap keberhasilan akademik siswa dan mengembangkan keterampilan proses ilmiah serta sikap mereka. Hasil penelitian yang dilakukan Bilgin menunjukkan hasil yang signifikan setelah menggunakan model inkuiri terbimbing. Para siswa yang menggunakan model inkuiri terbimbing menunjukkan kinerja yang lebih baik dari siswa yang berada di kelas kontrol. Hasil penelitian I Ketut Neka (2015) menyatakan model pembelajaran inkuiri terbimbing memberi peluang kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam menemukan dan memanfaatkan sumber belajar, diperoleh pada kelas eksperimen (0,47) lebih besar dibandingkan kelas kontrol (0,34). Hal ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran langsung. Siswa akan memperoleh pengalaman lebih bermakna dan apa yang dipelajari akan lebih kuat melekat dalam pikiran mereka. Hal ini berdampak positif terhadap perolehan hasil belajar siswa. Sedangkan praktikum berperan sebagai sarana untuk mempermudah dalam pengajaran, yang bertujuan

untuk memperjelas pelajaran dalam penyampaian materi yang diberikan oleh guru, sehingga dapat memperlancar dan mempermudah proses belajar. Menurut hasil penelitian Narni Lestari, dkk (2013) menunjukkan peningkatan yang signifikan penggunaan metode inkuiri terbimbing melalui praktikum terhadap hasil belajar dan sikap ilmiah siswa. Hasil penelitian Roni Wahyuni, dkk (2016) membuktikan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan metode eksperimen lebih tinggi dibanding kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional, dimana diperoleh nilai rata-rata pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran inkuiri sebesar 3,09 sedangkan pada kelas kontrol sebesar 3,03. Pada tingkat selanjutnya hal ini akan berdampak pada peningkatan hasil belajar dan aktivitas siswa.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan tersebut, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Praktikum Terhadap Hasil Belajar dan Aktivitas Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Koloid”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Siswa beranggapan bahwa pelajaran kimia adalah pelajaran yang sulit dan tidak menarik.
2. Rendahnya hasil belajar siswa di Sekolah Menengah Atas.
3. Aktivitas siswa dalam pembelajaran kimia masih rendah, dikarenakan proses pembelajaran yang berpusat pada guru.
4. Penggunaan metode/model pembelajaran masih klasikal.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus, maka diperlukan adanya batasan masalah, yaitu:

1. Objek penelitian adalah siswa kelas XI MIA semester genap MAN 2 Deli Serdang 2018/2019.
2. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis praktikum.
3. Pembelajaran kimia dibatasi pada materi koloid kelas XI.
4. Hasil belajar siswa dibedakan menjadi dua yaitu kognitif dan afektif. Ranah kognitif diukur berdasarkan taksonomi Bloom C1 (pengetahuan), C2 (pemahaman), C3 (aplikasi), C4 (analisis) dan ranah afektif dilihat dari keaktifan siswa menggunakan lembar observasi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis praktikum berpengaruh terhadap hasil belajar kimia siswa pada materi koloid?
2. Apakah penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis praktikum berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa pada materi koloid?
3. Apakah ada korelasi antara aktivitas belajar siswa dengan hasil belajar yang diajarkan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis praktikum.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis praktikum terhadap hasil belajar kimia siswa pada materi koloid.
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis praktikum terhadap aktivitas belajar siswa pada materi koloid.

3. Untuk mengetahui korelasi antara aktivitas belajar siswa dengan hasil belajar yang diajarkan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis praktikum.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapatkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti/mahasiswa, hasil penelitian akan menambah wawasan, kemampuan dan pengalaman dalam meningkatkan kompetensinya sebagai calon guru.
2. Bagi guru kimia, hasil penelitian akan memberikan masukan tentang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis praktikum.
3. Bagi siswa, melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis praktikum diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran kimia pada materi koloid.
4. Bagi sekolah, sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan sistem pengajaran dalam proses belajar mengajar.

1.7 Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Model inkuiri terbimbing, suatu model pembelajaran yang dikembangkan agar siswa menemukan dan menggunakan berbagai sumber informasi dan ide-ide untuk meningkatkan pemahaman tentang masalah, topik atau isu tertentu. Dengan tahapan model pembelajaran inkuiri terbimbing berupa (a) menyajikan pertanyaan, (b) membuat hipotesis, (c) merancang percobaan, (d) melakukan percobaan, (e) menganalisis data relevan, dan (f) membuat kesimpulan (Trianto, 2018).
2. Pembelajaran berbasis praktikum merupakan pembelajaran dimana siswa perorangan atau kelompok diberi kesempatan untuk dilatih melakukan suatu proses atau percobaan. Dengan pembelajaran ini siswa diharapkan sepenuhnya terlibat merencanakan praktikum, melakukan praktikum, menemukan fakta,

mengumpulkan data, dan memecahkan masalah yang dihadapinya secara nyata (Djamarah, 2009).

3. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi koloid yang dilihat dari nilai hasil tes pada uji gain. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar atau tingkat penguasaan suatu materi diukur oleh suatu penilaian. Seseorang dikatakan belajar karena berinteraksi dengan lingkungannya dalam rangka mengubah tingkah laku belajar akan membawa perubahan individu yang belajar. Dengan berakhirnya suatu proses belajar, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar (Dimiyati dan Mudijiono, 2006).
4. Aktivitas belajar adalah seluruh aktivitas siswa dalam proses belajar, mulai dari kegiatan fisik sampai kegiatan psikis. Kegiatan-kegiatan aktivitas belajar berupa (a) kegiatan visual, membaca, mengamati eksperimen., (b) kegiatan lisan, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat dan diskusi., (c) kegiatan menulis, menulis laporan, bahan pelajaran, membuat rangkuman dan mengerjakan tes., (d) kegiatan mendengarkan, mendengarkan penyajian bahan (Riyanto dan Muslim, 2014)